



## Merumuskan Praktik Pembelajaran Akuntansi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Akuntansi

Reza Wahyu Pradita<sup>1\*</sup>, Unti Ludigdo<sup>2</sup>, Aji Dedi Mulawarman<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Brawijaya, Jl. Veteran No. 10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

<sup>1</sup>resa.pradita@gmail.com; <sup>2</sup>untiludigdo@ub.ac.id; <sup>3</sup>ajidedim@ub.ac.id

\*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v7i2.005

Informasi Artikel	
Tanggal masuk	15-07-2024
Tanggal revisi	17-09-2024
Tanggal diterima	30-09-2024

### Keywords:

Accounting;  
Learning Practice;  
Training and Course Institutions.

### Kata kunci:

Akuntansi;  
Lembaga kursus dan pelatihan;  
Praktik Pembelajaran.

**Abstract: Formulating Accounting Learning Practices in an Accounting Courses and Training Institution**

**Purpose:** Formulating accounting learning practices in accounting course and training institutions which are non-formal education.

**Method:** Qualitative research with an ethnomethodological approach was employed to portray accounting learning

**Results:** The practice of accounting education begins with planning, implementing the learning process using methods appropriate to the subject matter, evaluation as an assessment of learning, and job placement as an outcome of the learning.

**Novelty:** The accounting learning practices in non-formal institutions that have not been previously studied.

**Contribution:** Increasing public awareness that accounting learning practices are not only in formal education but also in non-formal institutions.

**Abstrak: Merumuskan Praktik Pembelajaran Akuntansi pada Lembaga Kursus dan Pelatihan Akuntansi**

**Tujuan:** Merumuskan praktik pembelajaran akuntansi pada lembaga kursus dan pelatihan akuntansi yang merupakan pendidikan nonformal.

**Metode:** Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnometodologi digunakan untuk memotret kebiasaan belajar akuntansi

**Hasil:** Praktik pendidikan akuntansi diawali dengan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran, evaluasi sebagai penilaian pembelajaran, dan penempatan kerja sebagai suatu hasil pembelajaran.

**Kebaruan:** Praktik pembelajaran akuntansi di lembaga nonformal yang belum pernah diteliti sebelumnya.

**Kontribusi:** Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa praktik pembelajaran akuntansi tidak hanya pada pendidikan formal melainkan di lembaga nonformal.



## 1. Pendahuluan

Proses pembelajaran akuntansi selama ini sama seperti yang diterapkan dalam ilmu-

ilmu alam. Proses pembelajaran lebih menekankan pada penyampaian teori dan konsep di mana peserta didik diharapkan dapat menguraikan materi tersebut sesuai

dengan pemahaman yang diperoleh dari buku ajar atau penjelasan pendidik. Terdapat ekspektasi untuk memahami dan mengikuti interpretasi yang diajarkan oleh pengarang buku teks atau dosen sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kesalahan dalam mengikuti pemahaman yang diajarkan dapat berakibat pada penurunan nilai, yang tentunya tidak menguntungkan bagi peserta didik [1]. Hal ini diperparah oleh preferensi terhadap jenis pengajaran yang lebih pasif di mana dosen menganggap pengetahuan yang mereka sampaikan sebagai hadiah bagi mahasiswa. Dampaknya, mahasiswa hanya mengembangkan pemahaman tentang akuntansi dari satu perspektif, yaitu secara intelektual [2].

Apabila menelisik lebih jauh, proses pembelajaran adalah inti atau roh dari proses pendidikan. Proses pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai penting yang akan diinternalisasi oleh peserta didik yang akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter individu. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan bergantung pada efektivitas proses pembelajaran [3]. Pembelajaran akuntansi seharusnya tidak hanya bersifat teknis dan tidak hanya terfokus pada keberlangsungan hidup pelaku bisnis, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan hidup lingkungan sekitarnya [4]. Akuntansi tidak bebas nilai. Akuntansi bukan hanya sekadar alat. Akuntansi memiliki potensi untuk mengubah peradaban [5]. Akuntansi adalah hasil dari nilai-nilai masyarakat di mana konsep dan sistem akuntansi telah dikembangkan [6-8]. Kualitas akuntansi bergantung pada tujuan penggunaannya. Akuntansi akan bermanfaat jika digunakan untuk tujuan yang baik, dan sebaliknya. Akuntansi tidak hanya dianggap sebagai sekumpulan angka, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Nilai merupakan penghargaan atau kualitas tertentu yang dijadikan dasar dalam menentukan perilaku individu melalui

pendidikan, penanaman nilai dan budaya bangsa dapat dilakukan [9].

Materi dan teori yang diajarkan dalam pendidikan akuntansi cenderung bersumber dari tradisi barat. Hal ini karena sistem akuntansi yang telah lama diterapkan di Indonesia adalah hasil dari adopsi pemikiran Barat. Dari konsep filosofis hingga praktik akuntansi, semuanya diambil alih tanpa banyak modifikasi [10]. Pendidikan akuntansi membawa nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada kepentingan individu, upaya mencapai keuntungan, dan pengakuan terhadap realitas yang berorientasi pada materi [11]. Pendidikan akuntansi tersebut cenderung menghasilkan peserta didik yang berpikiran rasional, berorientasi pada diri sendiri, apatis terhadap kondisi sekitar, objektif, dan kurang mempertimbangkan nilai-nilai spiritual atau religius [11,15].

Pendidikan akuntansi seharusnya berdasarkan kepentingan Tuhan dengan penuh cinta bukan berdasarkan kepentingan pribadi dan sekularisme. Sehingga pendidikan akuntansi melepaskan pendidikan dari hegemoni korporasi menuju pendidikan yang lebih bersifat korporasi-bertanggung jawab yang memperluas akuntabilitasnya (*stakeholder*, alam, dan Tuhan) dan berorientasi pada pemberdayaan. Selanjutnya pendidikan akuntansi menghasilkan sinergi konsepsi pembelajaran berdasarkan pandangan reproduktif dan konstruktif, dan melampaui konsepsi pembelajaran yang ada [11]. Pendidikan akuntansi seharusnya juga berlandaskan Pancasila sebagai dasar negara kita karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa. Pancasila sebagai prinsip utama yang diharapkan dapat menciptakan kesadaran yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila, termasuk kesadaran akan Tuhan, kemanusiaan, kebangsaan, kerjasama, dan keadilan [11-12]. Proses pembelajaran akuntansi di Indonesia banyak diteliti di

berbagai jenjang pendidikan, baik vokasi maupun pendidikan tinggi, tetapi semuanya fokus pada jenis pendidikan formal [13-16]. Penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran akuntansi pada lembaga non formal khususnya lembaga kursus dan pelatihan belum pernah dilakukan. Berdasarkan survei di negara berkembang, pendidikan non formal dapat berfungsi sebagai pelengkap, alternatif, dan tambahan pada sistem pendidikan formal [17-18]. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan peserta didiknya. LKP berperan penting dalam menyempurnakan kompetensi yang meliputi keterampilan praktis, pengetahuan mendalam, dan sikap profesional yang dijadikan bekal untuk siap menghadapi tantangan di dunia kerja [19].

Lembaga kursus dan pelatihan telah menjadi alternatif penting bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal di perguruan tinggi. Kendala ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akademik, finansial, atau durasi pendidikan yang panjang (3-4 tahun). Lembaga kursus dan pelatihan menawarkan opsi pendidikan yang lebih terjangkau dan dapat diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, dengan kurikulum yang lebih fokus pada keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja atau industri [20].

Pemerintah juga mendukung pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan dengan memberikan program bantuan Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan Kemendikbud. Program ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anak yang tidak bersekolah, agar dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Harapannya ialah lulusan program ini akan siap menjadi sumber daya

manusia yang produktif, baik sebagai pekerja maupun wirausahawan. Lulusan dari program PKK dan PKW telah tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Sebanyak 73% lulusan berhasil terserap dalam dunia kerja dan wirausaha. Meskipun demikian, untuk memastikan ketahanan mereka di lingkungan kerja, masih diperlukan dukungan dalam memperkuat sikap dan mental agar lebih siap menghadapi budaya di dunia kerja [21].

Selain ketahanan di dunia kerja, kesenjangan antara kompetensi lulusan akuntansi dan harapan pemberi kerja juga menjadi suatu permasalahan [22-26]. Untuk menghadapi masalah tersebut, lulusan tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang akuntansi, tetapi diharapkan memiliki *soft skill* yang baik [27-31]. *Soft skill* tersebut diantaranya sikap jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, rajin membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [31]. *Soft skill* juga menjadi bahan pertimbangan dalam perekrutan karyawan [32-34]. Membentuk *soft skill* peserta didik merupakan proses pembelajaran. Berdasarkan realita yang ada, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan praktik pembelajaran akuntansi pada lembaga kursus dan pelatihan.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan praktik pembelajaran akuntansi pada lembaga kursus dan pelatihan akuntansi. Berangkat dari tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam serta melakukan eksplorasi terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian, dengan tujuan menemukan aspek yang unik [35]. Pendekatan yang digunakan adalah etnometodologi.

Etnometodologi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari [36-38].

Situs dari penelitian ini adalah Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I) yang terletak di jalan Letdjen Sutoyo No. 94 Kota Kediri. Lembaga Kursus dan pelatihan ini sudah berdiri di Kediri sejak tahun 2013 dan merupakan lembaga kursus dan pelatihan akuntansi terbesar di kota Kediri. Setiap tahun lulusan akuntansi di lembaga kursus dan pelatihan ini terserap di dunia kerja dibandingkan dengan jenis kursus yang lainnya. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) yang terlibat dalam proses pembelajaran akuntansi, yaitu *Head of Education* dan Koordinator Akuntansi, peserta didik, dan tenaga pendidik. *Head of Education* dan Koordinator adalah pihak penentu kebijakan dalam pembelajaran, sedangkan pendidik adalah pelaksana pembelajaran, dan yang terakhir peserta didik adalah pengguna utama dalam proses pembelajaran. Adapun nama dari informan akan disajikan dalam tabel 1

**Tabel 1. Daftar Informan**

Nama Informan	Keterangan
Bu Wina	Head Of Education
Bu Wahyu	Koordinator Akuntansi
Ricky	Peserta Didik Aktif
Sekar	Peserta Didik Alumni
Pak Fendi	Tenaga Pendidik
Bu Ana	Tenaga Pendidik

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, peneliti melakukan observasi partisipatif dengan mengamati aktivitas sehari-hari dan perilaku aktor yang terlibat dalam praktik pembelajaran akuntansi di LP3I. Peneliti terlibat langsung dalam praktik pembelajaran (*Sit In*) selama lebih dari satu tahun. Wawancara dengan informan di LP3I dilakukan secara tidak terstruktur dan spontan selama interaksi sehari-hari, ketika menunggu jam bertujuan untuk mendapatkan tanggapan

alami dari informan. Beberapa wawancara dilakukan ketika informan memiliki waktu luang dan santai ketika istirahat di ruang pendidik, dengan harapan mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dan berkualitas. Selain itu, teknik lainnya adalah dengan mendokumentasikan beberapa aktivitas dan dokumen pendukung lainnya seperti pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas dan aturan-aturan yang berlaku di LP3I.

Terdapat tiga tahap analisis yang dikaryakan dalam penelitian ini [39]. Pertama, analisis indeksikalitas. Pada tahap ini peneliti mencari simbol-simbol atau ungkapan dalam keseharian praktik pembelajaran akuntansi, yang kemudian mencari atau menganalisis maksud dan makna dari simbol tersebut. Tahap kedua yaitu analisis reflektivitas. Peneliti berusaha mengungkap hal-hal yang mungkin menurut informan tidak menarik untuk dijelaskan, tetapi, harus mengubah itu menjadi hal yang dapat dilihat menarik untuk diketahui dari informan. Tahap terakhir yakni analisis aksi kontekstual. Tahap ini mengangkat ke permukaan aksi-aksi pada lingkup waktu dan tempat tertentu dan membuatnya “terlihat” [40-41].

### 3. Hasil dan Pembahasan

Akuntansi memiliki keterkaitan yang erat dengan uang. Setiap aliran masuk dan keluar dana diatur oleh akuntansi yang menawarkan penyelesaian dalam tata kelola keuangan yang rapi. Pengelolaan akuntansi yang benar dan tepat akan menghasilkan informasi yang sangat dinantikan oleh para pengguna. Oleh karena itu, kualitas hasil yang optimal dimulai dari tenaga akuntansi yang andal.

Tenaga akuntansi yang kompeten dihasilkan dari pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan yang mulia, seperti religiusitas, kejujuran, ketelitian, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kerja keras. Semua karakter ini diharapkan

menjadi pondasi dasar bagi seorang tenaga akuntansi dalam menjalankan tugasnya. Dengan karakter yang baik, berbagai masalah keuangan negara yang terkait dengan prinsip dasar kerja seorang tenaga akuntansi dapat diatasi.

Lulusan yang berkualitas didapat dari proses yang berkualitas juga, sehingga praktik pembelajaran harus diperhatikan dan dievaluasi secara kontinyu. Lembaga kursus dan pelatihan akuntansi mengharuskan ilmu selalu berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri. Berdasarkan wawancara dengan Bu Wina, proses pembelajaran merupakan kunci dari kualitas lulusan:

*“Proses pembelajaran kunci dari kualitas peserta didik, jadi kita harus **mempersiapkan** peserta didik, pendidik dan aturan-aturan yang digunakan selama pembelajaran. Setelah kita siapkan pastinya kita **lakukan** pembelajarannya seperti apa. Kita lakukan **penilaian** untuk melihat keberhasilan pembelajaran dan terakhir kita lihat **dampak** dari pembelajaran apakah ada perubahan dan bisa ditempatkan kerja atau tidak.”*

Pernyataan dari informan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 indeksikalitas yaitu mempersiapkan, melakukan, penilaian, dan dampak. Dari indeksikalitas tersebut merefleksikan bahwa proses pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan terdiri dari beberapa tahapan yaitu diawali dengan mempersiapkan peserta didik, pendidik, dan aturan dilanjutkan dengan melakukan pembelajaran serta penilaian dari proses pembelajaran. Terakhir dilihat dampak yang dihasilkan.

**Mempersiapkan peserta didik, pendidik dan Aturan Sebagai Pijakan Utama.** Proses awal sebelum pembelajaran akuntansi dilaksanakan adalah

mempersiapkan peserta didik, pendidik dan aturan. Lebih lanjut Bu Wina menyampaikan:

*“Persiapan ini adalah **pijakan utama** kita. Semua kita tentukan, dan dijadikan dasar dalam pembelajaran. Mulai dari peserta didik, pendidik dan aturan harus kita siapkan dengan matang. Langkah awal yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah tahap ini.”*

Indeksikalitas pijakan utama dapat diartikan bahwa perencanaan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan sebagai dasar dalam tahapan pembelajaran berikutnya. Semua hal sudah diatur dan ditentukan di awal pembelajaran melalui kebijakan dan aturan. Peserta didik dan pendidik wajib mematuhi aturan yang sudah dibuat. Di awal pembelajaran peserta didik yang menginginkan masuk jurusan akuntansi akan di tes melalui beberapa tahapan tes, seperti yang dikatakan oleh Ricky:

*“Awal masuk ada tes TPA, tes akuntansi, dan terakhir wawancara. Hasil tes saya tidak terlalu bagus tapi **saya ingin** banget di akuntansi. Alhamdulillahnya diterima.”*

Peserta didik yang memilih akuntansi akan melalui beberapa tahapan seleksi yaitu Tes Potensi Akademik, Tes Kemampuan Akuntansi, dan wawancara. Hasil keputusan bukan berdasarkan nilai yang diperoleh tetapi keinginan/niat untuk belajar akuntansi. Hal ini diperjelas oleh Bu Wahyu:

*“Yang masuk akuntansi tesnya banyak, hal paling utama adalah kemauan calon peserta didik untuk belajar, bukan hanya kemampuan. Kemampuan bisa kita asah tapi kalau kemauan kalau tidak dari dirinya akan sulit. Hasil akhirnya kita lihat dari wawancara.”*

Indeksikalitas kemauan merefleksikan bahwa faktor utama diterimanya peserta didik di jurusan akuntansi adalah niat atau kemauan yang bisa dilihat dari proses wawancara. Nilai dari tes kemampuan akademik dan akuntansi hanya dijadikan sebagai persyaratan. Ketika peserta didik memiliki kemauan yang kuat dari dalam dirinya maka akan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan. Contohnya ialah peserta didik yang memiliki kemauan belajar atau motivasi belajar yang kuat sehingga peserta didik memiliki keikhlasan hatinya untuk belajar. Motivasi belajar yang tinggi dan peserta didik yang percaya diri seringkali akan menghasilkan prestasi belajar yang baik [41]. Setelah peserta didik diterima, berikutnya adalah menentukan pendidik. Serangkaian tes dilakukan untuk memilih pendidik yang tepat, seperti yang dikatakan Bu Wahyu:

*“Pendidik kita harus berkualitas, jadi banyak tahapan tes yang dilakukan. Calon pendidik setelah lolos administrasi kita micro teaching dulu untuk melihat kemampuan mengajar dan pemahaman materinya, kemudian kita wawancara. Kriteria utama biasanya adalah lulusan PTN atau yang sudah memiliki pengalaman kerja. Kalau pendidiknya berkualitas insyaallah lulusannya berkualitas.”*

Indeksikalitas kualitas merefleksikan bahwa pendidik diharuskan memiliki kompetensi di bidangnya yang dibuktikan dengan banyaknya tes yang dilakukan mulai dari seleksi administrasi, micro teaching dan juga wawancara. Bahkan salah satu pertimbangan untuk menerima pendidik selain dari kemampuan mengajar dan akuntansi harus lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri, apabila tidak maka harus memiliki pengalaman kerja. Pendidik yang berkualitas diyakini akan mencetak peserta didik yang berkualitas juga. Perencanaan pembelajaran

tidak terbatas pada pendidik dan peserta didik, Bu wina mengatakan:

*“aturan tertulis sudah pasti ada, dan harus ditandatangani peserta didik dan pendidik, ada sanksi yang diterapkan. Tapi ada aturan yang tidak tertulis yang kita tekankan, dan harus dilakukan yaitu senyum, sapa, salim, sopan, dan santun. Kita wajibkan juga untuk sholat jamaah dhuhur dan ashar. Awalnya kita wajibkan, harapannya lama kelamaan akan menjadi kebiasaan. Apabila tidak dilaksanakan langsung kita tegur. Biar nanti anak-anak ketika kerja sudah terbiasa.”*

Indeksikalitas aturan tertulis dan tidak tertulis merefleksikan bahwa terdapat berbagai macam aturan yang diterapkan. Aturan yang secara formal wajib dilakukan adalah aturan tertulis sedangkan yang paling ditekankan pelaksanaannya adalah aturan tidak formal yang awalnya diwajibkan, kemudian menjadi kebiasaan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik.

Lebih lanjut aturan tidak hanya berkaitan pendidik dan peserta didik, Bu Wina mengatakan:

*“Kalau pendidik dan peserta didiknya sudah kita dapatkan, pasti kita plotting pendidiknya sesuai kompetensi. Kurikulum, Silabus, Satuan Acara Pengajaran, juga sudah kita buat dan kita sediakan. Pendidik **tinggal pakai** dan tidak boleh mengubah tapi boleh menambahkan. Kalau sudah ditentukan harapannya setiap tahun lulusannya memiliki kualitas yang sama.”*

Indeksikalitas tinggal pakai merefleksikan bahwa pendidik hanya bertugas menyampaikan materi. Pendidik tidak diberikan kebebasan untuk menentukan bahan ajar yang digunakan Semua yang

dibutuhkan dalam pembelajaran sudah disediakan mulai dari SAP, silabus, dan *e-book*. Selain itu diharapkan dengan semuanya sudah disediakan kualitas dari setiap lulusannya akan sama. Peneliti lebih lanjut menanyakan seperti apa kualitas yang ingin dicapai, *head of education* mengatakan:

*“LP3I menginginkan lulusannya menjadi **paket lengkap**, bisa akuntansi dan memiliki karakter yang bagus. Jadi selama 2 tahun kita ajarkan core kompetensi akuntansi yang pasti tetap mengacu pada SKL dan KKNI dan kita tambahkan soft skill melalui mata ajar atau kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan.”*

Indeksikalitas paket lengkap merefleksikan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai akuntansi tetapi juga memiliki karakter yang bagus sehingga selama 2 tahun peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang seimbang antara *hard skill* akuntansi dan *soft skill* yang mengacu pada standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Lebih lanjut peneliti menanyakan kepada bu wina mengapa memilih pendidik yang berkualitas dan menentukan banyak aturan, beliau mengatakan:

*“Peserta didik itu kan **tanggung jawab** kita, jadi sudah seharusnya kita wajib untuk memberikan yang terbaik supaya setelah lulus mereka bisa bekerja dan menjadi lebih baik.”*

Dari temuan peneliti berkaitan dengan persiapan pendidik dan aturan yang dibuat, terdapat rasa tanggung jawab atau amanah yang harus dilaksanakan. Dilihat dari upaya untuk memberikan pembelajaran terbaik dengan memilih pendidik yang berkualitas sesuai bidangnya melalui berbagai tahapan seleksi. Pendidik yang memiliki kualitas yang

baik akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas [42]. Upaya yang dilakukan adalah dengan menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik. Aturan tidak hanya tertulis tetapi aturan tidak tertulis yang diadopsi dari budaya ketimuran yaitu salam, senyum, sapa, sopan dan santun. Sholat tepat waktu juga diwajibkan bagi peserta didik. Aturan ini diberlakukan untuk membentuk kebiasaan peserta didik yang diharapkan akan selalu dijadikan pedoman dalam setiap menjalankan aktivitas. Upaya lainnya juga terlihat dari seluruh perangkat pembelajaran yang sudah disediakan, mulai dari Satuan Acara Pengajaran (SAP), silabus dan *e-book*. Pendidik hanya berkewajiban menyampaikan materi sesuai ketentuan. Tidak hanya *hard skill* akuntansi yang diajarkan tetapi pemberian *soft skill* selama pembelajaran juga merupakan upaya tanggung jawab yang dilakukan untuk membentuk peserta didik.

**Melakukan Pembelajaran: Membentuk hardskill dan softskill.** Melakukan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Koordinator akuntansi menyatakan:

*“Pembelajaran kita kelompokkan menjadi 2, **hardskill dan softskill**. Hardskill kita ajar core akuntansi seperti pengantar akuntansi, intermediate, advance, pajak, SIA yang nanti digunakan untuk kerja. Tapi kita ajari softskill mulai dari awal masuk sampai lulus. Kita bentuk melalui kebiasaan, kita masukkan ke mata ajar dan seminar. Pendidik pun juga wajib memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.”*

Indeksikalitas *hard skill* dan *soft skill* merefleksikan bahwa peserta didik tidak hanya dibentuk untuk mahir dalam kemampuan *hard skill* yaitu teknis akuntansi tetapi juga memiliki kepribadian, mental yang

bagus (*soft skill*). Dengan begitu, peserta didik akan dapat bertahan dan siap memasuki dunia kerja. Pembelajaran di LP3I dimulai dengan pembukaan awal oleh pendidik, Bu Ana sebagai pendidik mengatakan :

*“Kelas saya buka dengan salam, berdoa, motivasi baru saya mulai materi selanjutnya. Berdoa itu wajib hukumnya, kita mohon kemudahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran nya , saya berharap peserta didik dapat memahami penjelasan saya begitu juga peserta didik dengan mudah menerima ilmu yang disampaikan. Motivasi 10 menit itu juga wajib untuk membentuk karakter peserta didik dan sebagai pemanasan sebelum ke pembahasan inti”*

Indeksikalitas salam, berdoa, dan motivasi merefleksikan bahwa dalam pembukaan ini pendidik tidak meninggalkan Tuhan dalam setiap aktivitasnya dan menyadari bahwa segala sesuatu akan berhasil atas Izin-Nya. Sejalan dengan tujuan pendidikan bukan sekedar untuk mencerdaskan, tetapi juga memiliki nilai yang lebih luhur yaitu bertaqwa kepada Tuhan dan menjadi manusia yang memiliki adab. Selain itu juga menunjukkan bahwa pembelajaran akuntansi yang dilakukan mencerminkan akuntansi yang khas Indonesia diwarnai oleh semangat persaudaraan yang melampaui nilai-nilai materi dan mampu mengakui keberadaan Tuhan [43]. Terdapat dua tujuan pendidikan utama, yaitu tujuan mutlak dan tujuan umum. Tujuan mutlak pendidikan adalah membentuk individu yang bertakwa kepada Tuhan, sedangkan tujuan umum adalah mengembangkan kompetensi sesuai dengan bidangnya. Realitas ini menolak pandangan bahwa pembelajaran akuntansi cenderung sekularisme atau memisahkan sesuatu yang seharusnya menjadi satu kesatuan, seperti memisahkan tuhan dalam setiap hal yang dilakukan. Bertaqwa kepada Tuhan menjadi

pondasi awal dalam melakukan kegiatan apapun termasuk pembelajaran.

Motivasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menjadi pribadi-pribadi yang sukses dunia dan akhirat. menyatakan bahwa motivasi adalah faktor yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku; motivasi mendorong seseorang, mengarahkan mereka ke tujuan tertentu, dan memastikan mereka terus bergerak ke arah yang lebih baik [44],[45].

Setelah pembukaan dilakukan dilanjutkan dengan pemberian materi dengan metode yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik dari mata ajar dan peserta didik [46]. Bu Wahyu sebagai Koordinator akuntansi mengatakan:

*“Setelah dibuka, pendidik akan menyampaikan materi pada hari itu. **Beda materi cara mengajarnya**, kita sesuaikan dengan karakteristik mata ajar, dan karakteristik anak-anaknya di kelas seperti apa. Biar cepat masuknya ke anak-anak. Misalkan mata ajar akuntansi keuangan pasti kita terangkan dan masih junior ya kita terangkan, kalau sudah senior saya buat ada presentasinya.”*

Indeksikalitas beda materi cara mengajarnya merefleksikan bahwa pendidik akan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda untuk mata ajar yang berbeda, menyesuaikan karakteristik dari mata ajar tersebut. Lebih lanjut perbedaan cara pengajaran ini diharapkan peserta didik lebih mudah memahami isi dan maksud dari mata ajar tertentu sehingga pada akhirnya capaian pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Untuk lebih mendapatkan gambaran sebenarnya bagaimana pembelajaran yang dilakukan di kelas, penulis melakukan *sit in* di beberapa mata ajar dan didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran yang digunakan untuk mata ajar akuntansi keuangan adalah

metode ceramah yaitu metode yang memberikan penjelasan tentang suatu materi. Metode ceramah dilakukan di hadapan sejumlah peserta didik, metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik umumnya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik. Apabila LP3I menggunakan metode ceramah, maka tempat duduk wajib dibentuk seperti huruf U untuk menambah fokus dari peserta didik. Selama pembelajaran handphone harus disimpan.

Metode berikutnya yang digunakan adalah metode yang berfokus kepada peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Peserta didik akan mempresentasikan materi tertentu dan peserta didik lainnya akan bertanya materi yang belum dipahami. Pendidik tidak lagi memegang peran aktif dalam proses belajar peserta didik dan menjadi lebih santai serta tidak banyak beraktivitas. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator atau pengawas utama yang memberikan arahan dan evaluasi di akhir sesi pembelajaran.

Metode kombinasi antara praktik dan latihan berulang dilaksanakan untuk materi pembelajaran yang bersifat praktik, misalnya mata ajar *accounting software, tax practice and procedure, accounting practice*. Dalam proses pembelajaran dengan metode praktik ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan mengenai objek, keadaan, atau proses tersebut [47].

Metode drill/ latihan juga diterapkan dalam mata ajar ini. Metode pembelajaran drill sangat sesuai untuk mata pelajaran akuntansi, karena pembelajaran akuntansi pada dasarnya adalah mempelajari konsep-konsep. Penguasaan konsep-konsep akuntansi memerlukan latihan dan pengulangan, sehingga metode drill dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Latihan yang teratur dengan frekuensi yang sering dan berurutan

sesuai dengan pokok bahasan dalam akuntansi akan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa [48].

Akuntansi diajarkan di lembaga kursus dan pelatihan juga menggunakan metode kooperatif. Peserta didik dibentuk kelompok-kelompok kecil dengan 3 atau 4 anggota yang akan mendiskusikan satu topik tertentu. Topik yang diberikan sama kepada seluruh peserta didik, setelah selesai diskusi kelompok yang ditunjuk akan mempresentasikan hasilnya dan kelompok yang lain menanggapi sesuai hasil diskusi dengan kelompoknya. Metode kooperatif ini mengharuskan peserta didik bekerja sama dengan timnya. Kerja sama tim adalah kelompok di mana upaya individu menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kontribusi individu [49].

Metode pembelajaran terakhir yang digunakan sebelum peserta didik dikatakan lulus adalah metode pembelajaran dengan cara peserta didik terjun langsung ke dunia Industri untuk melakukan observasi dan penelitian yang sesuai dengan topik akuntansi. Observasi dan penelitian dilakukan secara individu yang kemudian hasilnya dijadikan sebuah laporan dengan nama *Application Project*. *Application project* merupakan penerapan *Project Based Learning* yang merupakan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam merancang dan menyelesaikan masalah secara mandiri melalui sebuah proyek individual.

Setelah penyampaian materi dilakukan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik mata ajar, pendidik akan menutup pembelajaran dengan menjelaskan inti dari materi yang disampaikan. Setelah dirangkum pendidik mengakhiri dengan doa dan salam semoga materi yang disampaikan dapat bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh Bu Ana:

*“Saat bel sudah berbunyi saya tutup pembelajarannya dengan simpulan*

*materi, doa dan juga salam. Yang jelas ketika di awal kita berdoa untuk memohon kemudahan diakhir kita juga berdoa supaya ilmu yang sudah didapat bermanfaat dan barokah. Yang paling saya senangi disini anaknya sopan sekali, setelah saya tutup pasti salim sebelum pulang. ”*

Indeksikalitas saya tutup pembelajarannya dengan simpulan materi, doa dan juga salam merefleksikan bahwa Tuhan menjadi tujuan utama untuk memohon keberkahan dalam ilmu yang didapat dalam artian ilmu yang didapat bisa mendatangkan manfaat. Berkah atau barokah adalah kebaikan yang bertambah, bermanfaat, suci, dan abadi, serta memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya. Suatu hal dianggap berkah ketika kenikmatannya dapat dirasakan oleh banyak orang, bukan hanya oleh segelintir orang, dan mereka yang menikmatinya merasa bahagia. Dalam konteks ilmu, ilmu yang berkah adalah ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya dalam menjalankan tugas sebagai hamba Allah yang baik dan disembarkan kepada siapa saja yang bisa dijangkau. Salim/ berjabat tangan dengan pendidik di akhir pembelajaran merupakan bentuk rasa hormat kepada pendidik dan menunjukkan norma kesopanan.

Pemberian *soft skill* dilakukan dalam proses pembelajaran juga diberikan selama 2 tahun di LP3I. Bu Wina mengatakan:

*“Kita bentuk karakternya mulai dari awal masuk dengan adanya program PSPL (Pengenalan Sistem Pendidikan dan Lingkungan). Agenda pengenalan pembelajaran, manaemen dan berupa mengenali diri sendiri, manajemen waktu dan menyusun peta hidup. Mentoring agama juga diberikan kepada peserta didik selama 2 semester. Softskill lain yang mendukung pembentukan karakter peserta didik diberikan selama 4*

*semester melalui mata ajar dan seminar wajib. Mata ajar softskill kita terdiri dari personality development, design thinking dan digital literasi, entrepreneur skill, K3 dan ISO, pelatihan magang dan kerja, public speaking juga ada dan yang paling penting adalah psychology and professional ethic*

Indeksikalitas kita bentuk karakternya merefleksikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak hanya memperkuat *hard skill* akuntansi tetapi juga mendidik moral (akhlak) peserta didik sehingga pada waktu bekerja akan menjadi tenaga kerja yang jujur, beriman dan bertaqwa kepada allah SWT. Hal ini diperkuat dengan komitmen untuk memberikan *soft skill* mulai dari awal masuk sampai dengan lulus. Selain itu penekanan *soft skill* pada proses pembelajaran dilakukan supaya peserta didik memiliki perubahan dalam sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri sehingga peserta didik mampu mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat [50]. 77% pengusaha setuju untuk mempertimbangkan *soft skill* dalam proses perekrutan tenaga kerja [51]. Lebih dari 75% keberhasilan dalam dunia kerja dan karir ditentukan oleh *soft skill*, sisanya baru kemampuan teknis [52-54].

**Aspek Akademik dan Non akademik dalam keberhasilan Pembelajaran.** Pelaksanaan program harus disertai dengan penilaian karena memiliki peran penting dalam keberlangsungan suatu program, baik dalam pembelajaran, pelatihan, maupun pendidikan [55],[56]. Evaluasi dilakukan LP3I untuk menentukan keberhasilan peserta didik. Bu Wahyu Mengatakan:

*“Peserta didik dikatakan lulus mata ajar dilihat dari nilai Akhir yang diperoleh minimal 65. Nilai akhir ini*

*sudah ada formulanya. Ada penilaian akademik dan non akademik. 80% itu akademik yang 25% UTS, 35% UAS, tugas dan kuis masing masing 10%. Sedangkan 20% nilai non akademik yaitu kehadiran dan perilaku. Begitu juga untuk mata ajar Application Project kelulusannya tidak hanya dari hasil tulisannya tapi bagaimana naka ini berproses kita nilai perjuangannya.”*

Indeksikalitas penilaian akademik dan non akademik merefleksikan bahwa penentuan keberhasilan peserta didik dalam mata ajar tidak hanya dari nilai ujian, tugas, dan kuis yang didapatkan tetapi juga nilai non akademik berupa kehadiran dan perilaku. Apabila peserta didik dalam kesehariannya menunjukkan sikap yang kurang baik dalam proses pembelajaran maka akan memengaruhi penilaian akhir mata ajar. Selain itu, bagaimana peserta didik berproses juga menjadi poin penting dalam penilaian tugas akhir, bukan dari hasil akhirnya. Ketika berproses semua *attitude* dari peserta didik bisa dilihat mulai dari kegigihan, sopan santun, ketepatan waktu, kemampuan berpikir dan analisis, serta komunikasi akan kita temukan. Lebih lanjut bu Wina mengatakan:

*“Peserta didik kita nyatakan **tamat atau selesai belajarnya** apabila sudah menempuh pembelajaran selama 2 tahun dan nilainya tidak ada yang C dan IPK minimal 2,3. Apalagi untuk mata ajar Education religion dan bahasa inggris nilai minilany harus 75. Peserta didik juga wajib mengikuti softskill dan seminar yang pernah dilaksanakan dan memiliki sertifikat kompetensi dari BNSP sehingga setiap mau lulus kita adakan Uji kompetensi.”*

Indeksikalitas tamat atau selesai belajar memiliki makna peserta didik sudah

menyelesaikan proses pembelajaran yang ditempuh di LP3I. Lebih lanjut persyaratan untuk menamatkan program keahlian akuntansi apabila sudah memenuhi semua persyaratan yaitu lulus semua mata ajar, indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 2.3, nilai bahasa inggris dan *education religion* minimal 75, wajib mengikuti *soft skill* dan memiliki 2 sertifikat seminar wajib yang diselenggarakan LP3I, memiliki sertifikat kompetensi dari BNSP/LSP melalui Uji Kompetensi. Dengan tidak hanya berpedoman IPK sebagai syarat kelulusan, dapat diartikan bahwa LP3I menilai bahwa peserta didik berhasil apabila memiliki *attitude* yang baik.

Evaluasi dianggap penting karena hasilnya dapat memberikan pertimbangan bagi penyelenggara program dalam mengambil keputusan untuk menghentikan, melanjutkan, memperbaiki, atau meningkatkan implementasi program [57], [58]. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program yang diselenggarakan oleh suatu lembaga telah sesuai atau tidak dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan pada awal perencanaan [59], [60].

Penerapan evaluasi program dapat menilai tingkat keberhasilan pembelajaran peserta dan mengembangkan metode untuk mengevaluasi apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Jika pelaksanaan program sesuai dengan rencana dan hasil yang diharapkan telah tercapai, data dari evaluasi dapat digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan [55], [61], [62]. Dengan melakukan evaluasi, penyelenggara program dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang diikuti [63]. Keberhasilan program pelatihan juga dapat ditentukan oleh prestasi peserta, di mana tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan. Kegagalan mencapai tujuan program akan terlihat setelah peserta pelatihan menyelesaikan proses pembelajaran namun tidak dapat menerapkan

keterampilannya untuk menghidupi diri sendiri.

**Perubahan Diri, Bekerja dan Tumbuhnya Jiwa Wirausaha sebagai dampak yang diharapkan.** Setelah pembelajaran dilakukan, pasti adanya harapan yang ingin dicapai atau dalam istilah umum disebut *outcome*. Sekar sebagai alumni mengatakan:

*“alhamdulillah saya setelah ujikom langsung ditempatkan kerja dan sampai sekarang masih bertahan. Memang tujuan saya belajar disini supaya cepat dapat kerja dengan belajar singkat. Tapi sebelumnya banyak syaratnya Ms. Ada screening test materinya buanyak ada excel, tes psikologi simulasi wawancara juga. Baru setelah itu kita dapat rekom untuk diproses.”*

Indeksikalitas kerja merefleksikan bahwa peserta didik menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan setelah selesai menempuh pembelajaran. LP3I melakukan proses penyaringan untuk penempatan kerja peserta didik yaitu dengan mengadakan *screening test* dengan materi excel, psikologi dan juga wawancara. Bu wina menambahkan:

*“Kita goalsnya anak – anak kerja. banyak persyaratan kita sebelum penempatan kerja , ada screening test juga tapi ada yang kita lihat juga dari segi attitude selama pembelajaran berlangsung ”*

Berdasarkan penuturan Bu wina, tujuan utama yang ingin dicapai LP3I adalah terserapnya lulusan di dunia kerja. Peserta didik masuk ke LP3I tujuan utamanya adalah mendapatkan pekerjaan. Untuk memastikan lulusan sesuai dengan yang diinginkan dunia kerja dan industri, sebelum penempatan kerja dilakukan *screening test*. *Attitude* selama mengikuti pembelajaran juga menjadi salah

satu bahan pertimbangan dalam penempatan kerja.

Bekerja tidak hanya untuk mencari kepuasan fisik atau pembangunan fisik saja, tetapi juga untuk pembangunan manusia secara keseluruhan, yang mencakup aspek fisik, mental-emosional-psikologis, dan spiritual [64]. Dengan kata lain, ini mencakup tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam pandangan Islam, bekerja memiliki dua dimensi penting: duniawi dan ibadah. Bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang membawa pahala dan kebaikan baik di dunia maupun akhirat. bekerja adalah perbuatan yang kaya akan nilai-nilai religius [65].

Selain bekerja peserta didik juga mengalami perubahan diri menjadi diri lebih baik. Sekar mengatakan:

*“saya SMA dulu itu ndablek ms, sering ndak ngerjakan tugas telat an, sholat jarang-jarang, apalagi pelajaran gampang tidak nyantolnya. Akuntansi, perkomputeran apalagi, malah blas ndak bisa blas. alhamdulillahnya setelah dari sini saya bisa excel, software, akuntansi, pajak.. pokok itung\_itungan lumayan bisa (sambil tertawa). Sekarang saya juga ndak telat an ms pas kerja, jadi bertanggung jawab saya ms. kewajiban pekerjaan saya selalu tepat waktu. alhamdulillah saya bisa berubah ”*

Indeksikalitas alhamdulillah saya bisa berubah merefleksikan bahwa belajar hanyalah batu loncatan ketika awal masuk pembelajaran. Kerja merupakan orientasi utama, tetapi setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik merasakan bahwa perubahan diri menjadi lebih disiplin tepat waktu, bertanggung jawab merupakan hasil yang didapat dari proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan teknis dalam bidang akuntansi juga dikuasai oleh peserta didik.

Harapan terakhir dari proses pembelajaran adalah jiwa wirausaha, seperti yang dikatakan oleh bu wina:

*“Harapan kita 25% dari peserta didik bisa jadi pengusaha muda dan memiliki pemikiran kreatif. Kita adakan seminar-seminar wirausaha, kita datangkan pengusaha sukses sebagai narasumber, tapi ya bagaimana lagi memang anak-anak pengennya kerja. Tapi paling tidak dengan ikhtiar yang seperti itu jiwa wirausahanya akan muncul.”*

Indeksikalitas “Jiwa Wirausaha” merefleksikan bahwa munculnya perasaan dalam diri peserta didik untuk membuka usaha sehingga bisa bermanfaat bagi orang lain. Jiwa kewirausahaan juga muncul dan dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

**Internalisasi nilai budaya dan religi untuk keseimbangan *hard skill* dan *soft skill*.** Pendidikan akuntansi cenderung melihat dan menggambarkan akuntansi sebagai proses yang merepresentasikan realitas keuangan dan ekonomi, umumnya berdasarkan angka atau bentuk standar moneter lainnya. Pandangan ini membatasi akuntansi hanya pada identifikasi, pencatatan, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi [66]. Akibatnya, lulusan akuntansi masih beranggapan bahwa akuntansi hanya berperan dalam penyusunan laporan keuangan, pemeriksaan laporan keuangan, rekayasa laporan pajak, sistem informasi akuntansi, dan peran-peran "tradisional" lainnya.

Pendidikan seharusnya dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan didedikasikan untuk kepentingan kemanusiaan. Makna sejati dari kehidupan yang mulia adalah ketika seseorang dapat memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain, dan berusaha mencapai keridhaan Tuhan. Pendidikan, pada dasarnya, harus dipandang

lebih dari sekadar proses belajar mengajar di kelas. Pendidikan harus dimaknai sebagai suatu usaha yang menyeluruh dan sistematis, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan tujuan utama untuk membentuk karakter peserta didik [67].

Pendekatan *reproductive view of learning* maupun *constructive view of learning* memerlukan penambahan perlakuan. Transfer pengetahuan, seperti pendekatan mendalam terhadap pembelajaran, harus dikembangkan lebih lanjut untuk mencakup tidak hanya pemindahan dan pemaknaan materi tetapi juga eksplorasi yang lebih mendalam. Bentuk baru dari *hyper view of learning* yang menambahkan dua elemen penting, yaitu pendekatan intuitif dan spiritualitas, yang melengkapi enam konsep pembelajaran yang diusulkan oleh Van Rossum dan Schenk (1984) serta Marton et al. (1993). Dua konsep tambahan ini mencakup proses pencerahan melalui pembebasan (emansipasi) yang mengasah intuisi yang sadar, diikuti dengan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan [8].

Mata ketiga yang tidak lain adalah kecerdasan spiritual yang diinternalisasi pada sistem pendidikan tinggi akuntansi akan membawa pada sistem pendidikan yang membebaskan dan manusiawi. Terbebasnya peserta didik dari kuasa-kuasa yang menindas dan manusiawi melalui sistem pendidikan akan mengembalikan peserta didik ke fitrahnya. Mata ketiga yang mendekonstruksi terhadap kecerdasan intelektual yang selama ini anarki menjadi hilang, yang ada adalah kebersamaan antara kecerdasan intelektual dan Mata ketiga (kecerdasan spiritual). Apabila dua kecerdasan ini dipadukan secara harmonis akan menghasilkan kekuatan yang luar biasa bagi pembentukan pribadi peserta didik. Perpaduan dua kecerdasan ini akan menghasilkan *hard skill* dan *soft skill* yang akan membantu seseorang untuk merespon pasar secara arif [5].

Keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* inilah yang berusaha diberikan ke peserta didik oleh LP3I. Keberhasilan suatu pembelajaran tentu tidak hanya pada tercapainya tujuan pembelajaran pada aspek bidang akuntansi (*hard skill*) saja tetapi juga memiliki *attitude* dan kepribadian yang bagus (*soft skill*). Kompetensi *hard skill* penting dalam sebuah pekerjaan. Agar pekerjaan berjalan dengan baik, maka harus ditunjang dengan kompetensi *soft skill*. *Soft skill* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skill*. Jika seseorang memiliki *soft skill* yang baik maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skill* yang baik maka *hard skill* dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

LP3I juga melakukan penanaman *soft skill* ke peserta didik melalui internalisasi. Internalisasi adalah proses untuk membuat sikap, perasaan, kepercayaan, dan lain-lain sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian seseorang dengan menyerapnya melalui pengalaman berulang atau paparan kepada mereka. Internalisasi merupakan proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku moral [68]. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia [69].

Penginternalisasian *soft skill* LP3I dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, jika aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi

habit (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktivitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.

Keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill* dijalankan di LP3I. Kompetensi *hard skill* sangat penting untuk dikembangkan, karena kemampuan peserta didik untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan baik dan benar tergantung kompetensi *hard skill* yang dimiliki. Untuk itu peserta didik perlu mempersiapkan dirinya dengan mengembangkan kompetensi *hard skill* sebagai dasar untuk melamar pekerjaan dengan diimbangi kompetensi *soft skill* sebagai landasan untuk melakukan pekerjaan. Hampir semua perusahaan mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara kompetensi *hard skill* dan kompetensi *soft skill*.

#### 4. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa praktik pembelajaran akuntansi di lembaga kursus dan pelatihan terdiri dari 4 tahapan yang dimulai dengan mempersiapkan peserta didik, pendidik, dan aturan sebagai pijakan utama. Tahap berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran dengan membentuk *hard skill* dan *soft skill* peserta didik. *Hard skill* berupa *core* akuntansi yang diajarkan menggunakan metode sesuai dengan karakter mata ajar dan peserta didik, sedangkan *soft skill* melalui pembiasaan, mata ajar, dan seminar. Tahapan ketiga adalah menilai keberhasilan peserta didik tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga non akademik berupa *attitude* selama

mengikuti pembelajaran. Tahap akhir dampak yang didapat dari pembelajaran adalah mendapatkan kerja, perubahan diri menjadi lebih baik, dan tumbuhnya jiwa wirausaha.

Harapan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa akuntansi tidak hanya bisa diajarkan di bangku pendidikan formal tetapi juga pendidikan non formal yang dijadikan sebagai alternatif untuk melanjutkan pendidikan bagi seseorang yang tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi. Selain itu sektor non formal juga menyumbang tenaga kerja terbesar di sektor usaha kecil, sehingga diperlukan proses pembelajaran akuntansi yang tidak hanya menekankan pada sisi teknis akuntansinya saja tetapi juga memiliki *attitude*, moral, dan sikap yang baik.

Peneliti menyadari penelitian ini jauh dari sempurna, banyak keterbatasan antara lain tidak adanya aturan baku terbaru tentang pembelajaran pada lembaga kursus dan pelatihan sehingga banyak aturan yang mengacu pada pendidikan formal. Selain itu aturan yang dipahami informan hanya sebatas aturan internal, aturan dari pemerintah juga belum dipahami. Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan membandingkan antara pembelajaran akuntansi di berbagai lembaga kursus dan pelatihan atau membandingkan dengan pendidikan formal.

### Daftar Rujukan

- [1] Efferin S. Pentingnya Subyektifitas dalam Pendidikan Tinggi Bisnis dan Akuntansi. *Media Akuntansi*, no. 1998;28:2–3.
- [2] Davidson RA, Baldwin BA. Cognitive skills objectives in intermediate accounting textbooks: Evidence from end-of-chapter material. *J Account Educ*. 2005;23(2):79–95.
- [3] Syaiful BD, Aswan Z. Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- [4] Badu RS. Konstruksi Akuntansi Sosial Dan Lingkungan Melalui Metafora Sidiq, Amanah, Tabligh Dan Fatonah. *Aksara J Ilmu Pendidik Nonform*. 2020;5(1):47–52.
- [5] Triyuwono I. ” Mata Ketiga”: Sè Laèn, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi. *J Akunt Multiparadigma*. 2010;1(1):1–23.
- [6] Hines RD. Financial accounting knowledge, conceptual framework projects and the social construction of the accounting profession. *Accounting, Audit Account J*. 1989;2(2):0.
- [7] Morgan G. Accounting as reality construction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organ Soc*. 1988;13(5):477–85.
- [8] Mulawarman AD. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *EKUITAS (Jurnal Ekon dan Keuangan)*. 2008;12(2):142–58.
- [9] Rosala D, Masunah J, Narawati T, Karyono T, Sunaryo A. Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;5(2):1973–86.
- [10] Mayer AG, Pavur RJ, Merino BD, Hoops W. The impact of accounting education on ethical values: An institutional perspective. *Account Public Interes*. 2005;5(1):32–55.
- [11] Mulawarman AD. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas Dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui. *EKUITAS (Jurnal Ekon dan Keuangan)*. 2018;12(2):142–58.
- [12] Kamayanti A. Integrasi Pancasila

- Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *J Account Bus Educ.* 2016;2(2):1–16.
- [13] Dewiyanti S, Julaytenth MAM, Rohana S, Siregar HO. Link and match: Sinkronisasi pembelajaran akuntansi vokasi dengan karir akuntan era society 5.0. *J Akunt Dan Audit Syariah.* 2021;2(2):136–45.
- [14] Listiyani IM, Widayati A. Pengembangan komik sebagai media pembelajaran akuntansi pada kompetensi dasar persamaan dasar akuntansi untuk siswa SMA kelas XI. *J Pendidik Akunt Indones.* 2012;10(2).
- [15] Sitompul DN, Dongoran FR, Hayati I. Pengembangan Pembelajaran Akuntansi Berbasis Model Pembelajaran Student Facilitatory And Explaining. *Edutech J Ilmu Pendidik.* 2021.
- [16] Sulistiani H, Darwis D, Silaen DSM, Marlyna D. Pengembangan media pembelajaran akuntansi berbasis multimedia (studi kasus: sma bina mulya gading rejo, Pringsewu). *J Komput Dan Inform.* 2020;15(1):127–36.
- [17] Combs A, Blume R, Newman A, Wass H. *The professional education of teachers: A humanistic approach to teacher education.* Bost Allyn. 1974.
- [18] La Belle TJ, Sylvester JJ. Delivery systems—formal, nonformal, informal. *Int Comp Educ.* 1990;141–60.
- [19] Sujanto A. Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk Penjaminan Mutu LKP. *J Infokam.* 2016;12(1):59–65.
- [20] Asshidiqy MSQ. Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Surabaya Hotel School Dalam Meningkatkan Penyerapan Tenaga Kerja Masuk Ke Industri Perhotelan Bidang Housekeeping Di Luar Negeri Muammar Syaikhul Qathafi Asshidiqy. *J Mhs UNESA.* 2016;3.
- [21] Kemendikbud. Sikap dan Tata Nilai Perkuat Karakter Peserta Didik Kursus dan Latihan [Internet]. kemendikbud. 2024. Tersedia pada: <https://kursus.kemdikbud.go.id/detail-artikel/360>
- [22] Bui B, Porter B. The expectation-performance gap in accounting education: An exploratory study. In: *Personal Transferable Skills in Accounting Education.* Routledge; 2014. hal. 22–49.
- [23] Chaffer C, Webb J. An evaluation of competency development in accounting trainees. *Account Educ.* 2017;26(5–6):431–58.
- [24] Howcroft D. Graduates’ vocational skills for the management accountancy profession: Exploring the accounting education expectation-performance gap. *Account Educ.* 2017;26(5–6):459–81.
- [25] Montano JLA, Donoso JA, Hassall T, Joyce J. Vocational skills in the accounting professional profile: the Chartered Institute of Management Accountants (CIMA) employers’ opinion. *Account Educ.* 2001;10(3):299–313.
- [26] Siriwardane HP, Durden CH. The communication skills of accountants: What we know and the gaps in our knowledge. *Commun Account Educ.* 2016;4–19.
- [27] Ali IM, Kamarudin K, Suriani NA, Saad NZ, Afandi ZM. Perception of employers and educators in accounting education. *Procedia Econ Financ.* 2016;35:54–63.
- [28] Camacho L. The communication skills accounting firms desire in new hires. *J Bus Financ Librariansh.* 2015;20(4):318–29.
- [29] Jackling B, De Lange P. Do accounting

- graduates' skills meet the expectations of employers? A matter of convergence or divergence. In: *The Interface of Accounting Education and Professional Training*. Routledge; 2014. hal. 47–63.
- [30] Mustikawati RI, Nugroho MA, Setyorini D, Yushita AN, Timur RP. Analisis Kebutuhan Soft Skill dalam Mendukung Karir Alumni Akuntansi. *J Pendidik Akunt Indones*. 2016;14(2).
- [31] Hidayati A, Barr FD, Sigit KN. Kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. *Ekuitas J Pendidik Ekon*. 2021;9(2):284–92.
- [32] Ilias A, Yunus NKY, Abd Razak SFF. How accounting students perceived towards teamwork skills. *J Educ Vocat Res*. 2012;3(12):387–98.
- [33] Majid S, Liming Z, Tong S, Raihana S. Importance of soft skills for education and career success. *Int J Cross-Disciplinary Subj Educ*. 2012;2(2):1037–42.
- [34] Robles MM. Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Bus Commun Q*. 2012;75(4):453–65.
- [35] Suryandari SY. Metode Penelitian Kualitatif: untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. 2017;
- [36] Franco LA, Greiffenhagen C. Making OR practice visible: Using ethnomethodology to analyse facilitated modelling workshops. *Eur J Oper Res*. 2018;265(2):673–84.
- [37] Maynard DW, Heritage J. Ethnomethodology's Legacies and Prospects. *Annu Rev Sociol*. 2023;49:59–80.
- [38] Neyland D, Whittle A. Garfinkel on strategy: Using ethnomethodology to make sense of “rubbish strategy.” *Crit Perspect Account*. 2018;53:31–42.
- [39] Garfinkel H. Studies in ethnomethodology. In: *Social Theory Re-Wired*. Routledge; 2023. hal. 58–66.
- [40] Morriss L. Dirty secrets and being ‘strange’: Using ethnomethodology to move beyond familiarity. *Qual Res*. 2016;16(5):526–40.
- [41] Mueller F, Whittle A, Gilchrist A, Lenney P. Politics and strategy practice: An ethnomethodologically-informed discourse analysis perspective. *Bus Hist*. 2013;55(7):1168–99.
- [42] Kadarisman Muh. Analisis Pendidikan Dan Pelatihan Dasar Keinstrukturan Dalam Meningkatkan Kualitas Instruktur. *J Manaj Pendidik*. 2015;4(1).
- [43] Triyuwono I. Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *J Akunt Multiparadigma*. 2015;6(2):290–303.
- [44] Ormrod JE, Anderman EM, Anderman LH. *Educational psychology: Developing learners*. ERIC; 2023.
- [45] Uno HB. *Teori motivasi dan pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012;
- [46] Mukrimaa S. Syifa. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Indonesian University of Education; 2014.
- [47] Djamarah SB, Zain A. *Strategi belajar mengajar*. 2010;
- [48] Susilowati E. *Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2012/2013*. 2013;
- [49] Robbins SP, Judge TA. *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*, Buku 2. 2011;
- [50] Wijoyo H, Handoko AL, Santamoko R, Sunarsi D. Strategy model for character education through digital media for courses and training participants. *E-prosiding Pascasarj Univ negeri gorontalo*. 2020;1–8.

- [51] Paolini A. Enhancing teaching effectiveness and student learning outcomes. *J Eff Teach*. 2015;15(1):20–33.
- [52] Al-Samarraie H, Teo T, Abbas M. Can structured representation enhance students' thinking skills for better understanding of E-learning content? *Comput Educ*. 2013;69:463–73.
- [53] Anthony S, Garner B. Teaching soft skills to business students: An analysis of multiple pedagogical methods. *Bus Prof Commun Q*. 2016;79(3):360–70.
- [54] Ramlall S, Ramlall D. The value of soft-skills in the accounting profession: Perspectives of current accounting students. *Adv Res*. 2014;2(11):645–54.
- [55] Aw S. An evaluation of a public relations program in promoting synergistic cooperation between schools and industries. *Probl Perspect Manag*. 2018;16(4):353–64.
- [56] Iftikhar S, Fu Y, Naureen S, Cao Y, Zhou C. Cascading of teachers training at higher education in Pakistan: An evaluation of a faculty professional development program. *Eval Program Plann*. 2022;94:102130.
- [57] Kisworo B, Siswanto Y. Cyber School Model Learning Evaluation on Kejar Paket C in Campus PKBM. In: 1st Non Formal Education International Conference (NFEIC 2018). Atlantis Press; 2019. hal. 29–33.
- [58] Sukarni S. Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Program Studi Seni Rupa Dengan Pendekatan Goal Oriented Evaluation Model. *Media Bina Ilm*. 2020;14(11):3483–90.
- [59] Farhana Z, Desmawati L. Evaluasi Program Bimbingan Belajar Melalui Model Cipp (Context–Input–Process–Product) di Bimbel Ahe Q-Course Kaliwungu Kudus. *AKSARA J Ilmu Pendidik Nonform*. 2023;9(1):397–408.
- [60] Novalinda R, Ambiyar A, Rizal F. Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi J Pendidik*. 2020;18(1):137–46.
- [61] Ebel RL, Frisbie DA. *Essentials of educational measurement*. 1972;
- [62] Johnson RB, Christensen L. *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Sage publications; 2019.
- [63] Hawkins AJ, Clyde TL, Doty JL, Avellar S. Best practices in family life education program evaluation. *Fam Relat*. 2020;69(3):479–96.
- [64] Venkatesh V, Goyal S. Expectation disconfirmation and technology adoption: polynomial modeling and response surface analysis. *MIS Q*. 2010;281–303.
- [65] Sobirin A. Relevansi Ajaran Agama dalam Aktivitas Ekonomi (Studi Komparatif Antara Ajaran Islam dan Kapitalisme). *J Iqtisad*. 2002;3(1).
- [66] Blair B, Boyce G, Davids C, Greer S. Reflecting on contemporary accounting: teaching and learning social and critical perspectives. *Innov Account Corp Gov Educ Conf 2007 Proc Second Innov Account Corp Gov Educ Conf 31 January - 2 February, Hobart, Tasmania*. 2007;1–22.
- [67] Ludigdo U. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Tema*. 2004;5(2):134–47.
- [68] Sudirman D. Internalisasi nilai kerjasama pada kuliah kerja mahasiswa berbasis participatory action research sebagai upaya mewujudkan kepedulian sosial. *Psymphatic J Ilm Psikol*. 2013;6(1):708–30.
- [69] Nurdin M. Pendidikan antikorupsi: strategi internalisasi nilai-nilai islami dalam menumbuhkan kesadaran antikorupsi di sekolah. *Ar-Ruzz Media*; 2014.